

PEMAHAMAN ANAK TERHADAP ISU CHILD GROOMING

Debby Syan Rahma Siwi, Lintang Ratri Rahmiaji

Email: debbysyn124@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7645407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id/> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman anak-anak terhadap isu child grooming melalui media sosial dan mencari solusi pencegahan yang efektif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan melibatkan anak-anak berusia 9–13 tahun di Kota Semarang sebagai subjek penelitian, yang dipilih melalui purposive sampling. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap child grooming masih terbatas. Anak-anak cenderung mengenali tindakan eksplisit seperti pelecehan seksual, tetapi kurang memahami manipulasi emosional yang lebih halus. Media sosial, seperti TikTok dan YouTube, berperan signifikan dalam memperkenalkan isu ini, namun sering menyampaikan informasi yang dangkal dan sensasional. Kurangnya komunikasi terbuka dengan orang tua serta minimnya edukasi khusus mengenai isu child grooming memperburuk situasi, membuat anak lebih rentan terhadap ancaman ini. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan konten edukatif yang lebih mendalam, relevan, dan sesuai usia, serta perlunya peningkatan keterbukaan komunikasi antara anak dan orang tua untuk mendukung pencegahan. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan yang membandingkan pemahaman anak di berbagai platform media sosial untuk memperkaya strategi perlindungan.

Kata kunci: child grooming, media sosial, pemahaman anak, manipulasi emosional, pencegahan

ABSTRACT

This study aims to examine children's understanding of child grooming through social media and identify effective prevention strategies. A qualitative descriptive method was applied, involving children aged 9–13 years in Semarang City as research subjects, selected through purposive sampling. Primary data were collected through in-depth interviews using semi-structured guides, while secondary data were obtained from relevant literature. The findings reveal that children's understanding of child grooming remains limited. They tend to recognize explicit actions like sexual abuse but lack awareness of subtle emotional manipulation. Social media platforms such as TikTok and YouTube play a significant role in introducing this issue, although they often present shallow and sensational information. The lack of open communication with parents and inadequate specific education on child grooming exacerbate children's vulnerability to this threat. This study highlights the importance of developing more comprehensive, relevant, and age-appropriate educational content and fostering open communication between children and parents

to support prevention. Further research comparing children's understanding across various social media platforms is recommended to enrich protective strategies.

Keywords: *child grooming, social media, children's understanding, emotional manipulation, prevention*

PENDAHULUAN

Fenomena child grooming telah menjadi salah satu bentuk kejahatan yang semakin sering terjadi di Indonesia. Grooming mengacu pada tindakan seseorang untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan ikatan emosional dengan seorang anak untuk tujuan manipulasi, eksploitasi, atau pelecehan (Pujayanti & Sulaiman, 2023). Proses ini melibatkan berbagai strategi, seperti bujukan, penilaian risiko, dan seksualisasi hubungan, yang sering kali dilakukan melalui komunikasi langsung atau media digital (Ringenberg et al., 2022). Dalam banyak kasus, pelaku menggunakan ancaman atau manipulasi untuk memastikan korban tetap diam dan patuh, sehingga memperburuk dampak psikologis yang dialami oleh anak (Yuwono & Saputra, 2023).

Menurut laporan National Center for Missing and Exploited Children (NCMEC), pada tahun 2020 saja terdapat lebih dari 4,2 juta kasus eksploitasi anak, termasuk child grooming, yang dilaporkan di seluruh dunia (Fadhillah, 2022). Di Indonesia, data dari

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat 11.952 kasus kekerasan terhadap anak akibat grooming dari tahun 2021 hingga 2023 (Pardede, 2023). Meski demikian, pemahaman masyarakat terhadap modus operandi pelaku dan dampak child grooming masih terbatas, terutama di kalangan anak-anak yang menjadi target utama kejahatan ini.

Dampak dari grooming tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis, seperti depresi, kecemasan, bahkan trauma jangka panjang (Fadli, 2022). Anak-anak korban grooming sering kali mengalami isolasi sosial, ketidakpercayaan terhadap orang dewasa, hingga kehilangan kemampuan untuk bersosialisasi dengan normal (Salamor et al., 2020). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya edukasi tentang pendidikan seks di kalangan anak-anak dan orang tua, yang sering kali dianggap tabu untuk dibicarakan (Sri Hastuti, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran pendidikan dan lingkungan keluarga sangat penting dalam mencegah

child grooming. Sebagai contoh, penelitian Khafsoh dan Suhairi (2021) menyoroti pentingnya edukasi yang lebih baik di institusi pendidikan untuk meningkatkan kesadaran akan kekerasan seksual. Sementara itu, Hafizha et al. (2022) menemukan bahwa pemahaman guru terhadap kebutuhan anak dapat membantu mencegah perilaku berisiko. Di tingkat global, Ioannou et al. (2018) membandingkan karakteristik grooming online dan offline, menunjukkan bahwa teknologi digital semakin memperluas jangkauan pelaku untuk mendekati korban.

Namun, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana anak-anak memahami dan merespons isu child grooming, terutama melalui media sosial, yang kini menjadi salah satu platform utama dalam penyebaran informasi dan edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengeksplorasi sejauh mana anak-anak memahami isu child grooming yang disampaikan melalui media sosial, sekaligus mencari solusi pencegahan yang lebih efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan perspektif anak dalam memahami isu child grooming. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, penelitian ini menyoroti

bagaimana pengalaman dan konteks sosial membentuk pemahaman anak terhadap isu ini. Selain itu, penelitian ini mengadopsi teori Social Judgement untuk menganalisis bagaimana anak-anak mengevaluasi pesan terkait grooming di media sosial (Littlejohn & Foss, 2009). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk merancang strategi pencegahan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak di era digital.

KERANGKA TEORI

Social Judgement Theory

Social Judgement Theory oleh Muzafer Sherif menekankan bagaimana individu menilai pesan berdasarkan keterlibatan ego (kognitif dan emosional). Ketika individu menerima pesan, mereka merujuk pada pengalaman atau pengetahuan sebelumnya untuk menilai pesan tersebut (Littlejohn & Foss, 2009). Sherif membagi respons terhadap pesan menjadi tiga zona: penerimaan, penolakan, dan ketidakterlibatan. Pesan yang mendukung keyakinan individu lebih mudah diterima, sementara yang bertentangan cenderung ditolak (Griffin, 2003). Dalam konteks child grooming, teori ini menjelaskan bagaimana anak memproses pesan tentang batasan

personal dan risiko. Efek kontras dan asimilasi memperkuat reaksi anak terhadap pesan yang diterima, tergantung pada seberapa relevan pesan tersebut dengan pengalaman mereka (Boer & Dionisius Lesmana, 2018).

Teori Pengolahan Informasi

Teori Pengolahan Informasi menyoroti bagaimana individu menerima, mengolah, dan menyimpan informasi melalui memori sensorik, jangka pendek, dan jangka panjang (Yaumi, 2017). Pada anak, pemrosesan informasi dipengaruhi oleh usia, pengalaman, dan lingkungan sosial. Informasi yang relevan dan disampaikan secara interaktif membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu child grooming (Suryana et al., 2022). Misalnya, melalui cerita edukatif atau permainan interaktif, anak lebih mudah menginternalisasi konsep seperti batasan personal atau tanda perilaku mencurigakan. Pengetahuan awal juga berperan penting dalam membangun kerangka kerja kognitif, memungkinkan anak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya (Budinarsih, 2005). Teori ini mendukung strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap risiko child grooming.

Anak

Anak, berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, adalah individu yang belum berusia 18 tahun. Kementerian Kesehatan RI (2009) mendefinisikan usia anak sebagai 5–9 tahun, sedangkan remaja 10–18 tahun. Dalam pandangan Piaget, anak-anak usia 9–13 tahun berada pada tahap transisi dari pemikiran konkret ke abstrak, yang memungkinkan mereka memahami konsep lebih kompleks, namun tetap membutuhkan pendekatan konkret (McClean, 2020). Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan empati, kemampuan logis, serta kepekaan terhadap norma sosial dan moral. Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting, sedangkan interaksi dengan orang dewasa tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial mereka (McClean, 2020).

Child Grooming

Child grooming adalah proses sistematis yang dilakukan pelaku untuk membangun kepercayaan dan ikatan emosional dengan anak dengan tujuan eksploitasi seksual (NSPCC). Proses ini melibatkan strategi seperti bujukan, penilaian risiko, dan seksualisasi hubungan (Winters & Jeglic, 2017). Pelaku memanfaatkan keterampilan

komunikasi untuk mendapatkan kepercayaan korban, sering kali dengan manipulasi melalui hadiah atau sanjungan. Dalam praktiknya, pelaku memanfaatkan media digital untuk menunjukkan gambar atau video seksual dan mengisolasi korban dari lingkungan sosialnya. Ancaman dan kerahasiaan menjadi elemen kunci untuk menjaga dominasi pelaku atas korban (Ringenberg et al., 2022). Strategi ini membuat anak sulit menyadari bahaya atau melaporkan pelecehan yang dialami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena child grooming, terutama pemahaman anak-anak terhadap isu ini. Penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk menjelaskan fenomena secara sistematis dengan fokus pada pengumpulan data berbasis lingkungan alami (Moleong, 2007). Lokasi penelitian dilakukan di Kota Semarang, yang pada tahun 2023 tercatat memiliki kasus kekerasan anak tertinggi di Jawa Tengah, dengan 115 kasus (Pardede, 2023).

Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu anak-anak berusia 9–13 tahun, sesuai dengan hasil studi Neurosensum Indonesia (2021) yang

menunjukkan 87% anak Indonesia telah mengenal media sosial sebelum usia 13 tahun. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen relevan.

Analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman, meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, diskusi dengan pembimbing, dan deskripsi rinci fenomena untuk memastikan validitas hasil penelitian (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemahaman anak-anak terhadap isu child grooming yang disampaikan melalui media sosial, serta mencari solusi pencegahan yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada enam informan anak berusia 9–13 tahun di Kota Semarang, ditemukan bahwa pemahaman anak terhadap child grooming dan aspek-aspek terkait sangat dipengaruhi oleh paparan informasi di media sosial, pendidikan keluarga, serta pengalaman sosial mereka.

Pemahaman Anak terhadap Istilah Child Grooming

Sebagian besar informan telah mendengar istilah child grooming, tetapi pemahaman mereka sangat bervariasi. Anak-anak yang terpapar informasi melalui media sosial seperti TikTok dan YouTube cenderung memahami istilah ini dalam konteks ancaman fisik, seperti pencabulan atau pelecehan seksual (Moleong, 2007). Namun, pemahaman mendalam mengenai manipulasi emosional yang dilakukan pelaku belum sepenuhnya dimiliki.

Beberapa anak menyamakan istilah child grooming dengan konsep yang lebih umum, seperti "penculikan" atau "kejahatan terhadap anak." Informasi ini sering kali berasal dari cerita teman sebaya atau konten viral yang mereka tonton (Miles et al., 2014). Meskipun hal ini membantu mengenali ancaman, kurangnya pemahaman mendalam membuat anak-anak rentan terhadap manipulasi yang lebih halus.

Pemahaman terhadap Konten Media Sosial

Informan menunjukkan variasi kemampuan dalam memahami isi konten media sosial yang berkaitan dengan child grooming. Konten yang menyajikan informasi dengan narasi sederhana, seperti

kasus pencabulan oleh guru atau bujukan untuk mengirim foto, lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Sebaliknya, konten dengan bahasa yang kompleks atau terlalu abstrak sering kali tidak diingat oleh informan.

Pendekatan media sosial dalam menyampaikan pesan memengaruhi tingkat pemahaman anak. Konten yang disampaikan secara gamblang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak lebih efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan (Pujayanti & Sulaiman, 2023).

Respons Anak terhadap Perilaku Grooming

Sebagian besar informan menunjukkan kemampuan untuk mengenali bujukan yang tidak wajar, seperti permintaan untuk mengirim foto pribadi atau melakukan kontak fisik yang melanggar batasan. Namun, respons mereka bergantung pada kedekatan emosional dengan pelaku. Anak-anak cenderung lebih mudah menolak permintaan dari orang asing dibandingkan dengan individu yang mereka kenal (Morissan & Wardhani, 2009).

Beberapa anak mengidentifikasi tanda-tanda perilaku mencurigakan, seperti iming-iming hadiah atau perhatian berlebihan. Mereka menggunakan strategi seperti memblokir akun pelaku atau melapor kepada teman sebaya. Namun, minimnya

keterbukaan komunikasi dengan orang tua menjadi tantangan utama dalam mencegah risiko lebih lanjut.

Peran Agama dan Pendidikan Moral

Pemahaman moral dan ajaran agama juga berperan dalam membentuk persepsi anak terhadap perilaku grooming. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki batasan yang lebih jelas terhadap interaksi sosial. Mereka memahami bahwa perilaku seperti menyentuh bagian tubuh tertentu tanpa izin adalah pelanggaran etika dan agama (Salamor et al., 2020).

Tantangan dan Solusi Pencegahan

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas media sosial anak menjadi tantangan utama dalam pencegahan child grooming. Beberapa informan mengaku tidak memberitahu orang tua tentang interaksi mereka di media sosial karena takut dimarahi atau dilarang menggunakan smartphone.

Untuk meningkatkan efektivitas pencegahan, diperlukan edukasi yang lebih baik kepada anak-anak mengenai tanda-tanda grooming, serta peningkatan keterbukaan komunikasi dengan orang tua. Orang tua juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya pengawasan dan pendampingan dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Khafsoh dan Suhairi (2021), yang menekankan pentingnya pendidikan pencegahan di sekolah, serta Hafizha et al. (2022), yang menyebutkan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga dapat meminimalkan risiko anak menjadi korban child grooming. Dengan meningkatkan sinergi antara pendidikan, keluarga, dan media sosial, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman anak terhadap isu child grooming melalui media sosial masih terbatas. Anak-anak lebih mengenal istilah-istilah terkait, seperti pedofil, pelecehan seksual, mencabuli, pornografi, VCS, dan PAP bugil, namun pemahaman mereka sering kali dangkal dan tidak terhubung langsung dengan ancaman child grooming. Media sosial, seperti TikTok dan YouTube, menjadi sumber utama informasi anak-anak, tetapi sering kali menyajikan konten sensasional dan tidak mendalam, sehingga pemahaman anak lebih terfokus pada aspek konkret yang eksplisit, bukan pada ancaman yang lebih halus dan kontekstual.

Kurangnya kesadaran anak juga dipengaruhi oleh ketertarikan mereka pada interaksi sosial dengan orang dewasa yang memiliki sifat positif, yang sering kali dimanipulasi oleh pelaku grooming. Selain itu, keterbatasan komunikasi dengan orang tua memperburuk kesadaran anak terhadap potensi bahaya, sehingga diperlukan edukasi dan pendampingan yang lebih efektif untuk melindungi anak dari child grooming.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar media sosial menghadirkan konten edukatif yang mendalam dan sesuai usia untuk memperkenalkan isu child grooming secara jelas, termasuk bentuk manipulasi yang halus. Orang tua diharapkan meningkatkan pemahaman mereka tentang isu ini dan membangun komunikasi terbuka dengan anak agar anak merasa aman untuk berbagi pengalaman. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan pemahaman anak terhadap child grooming di berbagai platform media sosial untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dan relevan. Hal ini diharapkan dapat memperkuat strategi pencegahan kejahatan terhadap anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.22146/jwk.2242>
- Andini, T. N. (2022, June 5). 5 Tanda Anak Punya Rasa ingin Tahu Yang Besar, Harus Didukung! *IDN Times Jogja*, 1–1.
- Boer, R. F., & Dionisius Lesmana, D. (2018). EKSPLOKASI FAKTOR BELIEFS DAN ATTITUDES: KAJIAN TERHADAP SOCIAL JUDGEMENT THEORY DI ERA MEDIA DIGITAL. *Th*, 4(1), 51–94. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Budiningsih, C. A. (2005). STRATEGI PEMBELAJARAN BERPIJAK PADA BUDAYA SISWA.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Dewi Anggraeny, K., Nugroho Ramadhan, D., Sugiharto, G., Khakim, M., & Ali, M. (2023). Cyber Child Grooming on Social Media: Understanding the Factors and Finding the Modus Operandi. *International Journal of Law and Politics Studies*, 5(1), 180–

188.
<https://doi.org/10.32996/ijlps.2023.5.1.21>
- Dorasamy, M., Kaliannan, M., Jambulingam, M., Ramadhan, I., & Sivaji, A. (2021). Parents' Awareness on Online Predators: Cyber Grooming Deterrence. *Qualitative Report*, 26(11), 3685–3723. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4914>
- Evanalia, S. (2024, October 26). Yang Perlu Kamu Ketahui Soal Child Grooming Ramai Dibahas, Apa Itu? KompasTV.
- Fadhillah, D. (2022). PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA TERHADAP PELAKU CHILD GROOMING.
- Fadli, dr. R. (2022, September 28). Mengenal Child Grooming dan Dampaknya pada Anak. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-child-grooming-dan-dampaknya-pada-anak>
- Griffin, E. (2003). *A First Look at Communication Theory* (5th ed.). McGraww-Hill. https://reader-service.fcdn.sk/?source=82914aa53702e7a374b9eb9029c1c3f9ffe77a836499ac5f349fee4a3e01c6ca&download_link=https%3A%2F%2Fz-library.se%2Fdl%2F11513703%2F72db55
- Hailes, H. P., Yu, R., Danese, A., & Fazel, S. (2019). Long-term outcomes of childhood sexual abuse: an umbrella review. *The Lancet Psychiatry*, 6(10), 830–839. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30286-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30286-X)
- Hawa, E., Amelia, F. L., Rizky, A. S., Mufidah, N. L., Mukhson, M. A., Jazuli, M. I., & Aziz, F. (2020). The Role of Information Technology Education in Preventing Child Grooming on Social Media. *Proceedings of The ICECRS*, 8. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020483>
- Hawa, E., Rizky, A. S., Amelia, F. L., Mufidah, N. L., Mukhson, M. A., Jazuli, M. I., & Aziz, F. (2020). The Role of Information Technology Education in Preventing Child Grooming on Social Media: Peran Pendidikan Teknologi Informasi dalam Mencegah Child Grooming di Media Sosial. *Proceedings of The ICECRS*, 8.

- Henny, P. A. (2015). PROCEEDING SEMINAR NASIONAL PADA ANAK USIA DINI “Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Kearifan Lokal.”
- Holivia, A., & Suratman, T. (2021). Child Cyber Grooming Sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i1.5847>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Teori Komunikasi (M. Y. Hamdan, Ed.; 9th ed.). Salemba Humanika.
- Mclean, D. S. (2020, August). Understanding child development: Ages 9-12 years. *Emerging Minds*. <https://emergingminds.com.au/resources/understanding-child-development-ages-9-12-years/#typical-development-for-children-aged-9-12-years>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Morissan, & Wardhani, A. C. (2009). *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. PenerbitGhaliaIndonesia.
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, R. A., Puspitasari, R., & Fatimah, S. S. (2022). Penanaman Perilaku Asertif Pada Anak Usia Dini Sebagai Tindak Preventif Child Grooming. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 172–191. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i2.4998>
- Munawaroh, S., Iqbal, R., Putri Wijaya, A., Nafis, I., Patricia, I., Widiyanti, R. P., Ardiansyah, F., Fauziah, M., & Widiyanti, P. (2024). Pentingnya Penerapan Sex education dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar. 8(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7171>
- Nu'ma, A. N. F., & Iksan, M. (2023). *Child Grooming Dalam Perspektif Hukum Perlindungan Anak dan Islam*.

- <https://eprints.ums.ac.id/111796/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Pardede, Z. (2023, February 27). Kasus Mario, David, dan Inisial A Mencerminkan Child Grooming yang Masih Dinormalisasikan di Indonesia. *Girls Beyond*. <https://girlsbeyond.com/2023/02/27/read/personal-growth/kasus-mario-david-dan-inisial-a-mencerminkan-child-grooming-yang-masih-dinormalisasikan-di-indonesia/>
- Pujayanti, L. P. V. A., & Sulaiman, H. (2023). Legal Review of Child Grooming as A Crime of Sexual Violence in Indonesia. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(03), 188–196.
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (cetakan ke-2). Intrans Publishing.
- Rahayu, S. P., Aulia, R., Apsari, D., & Pamela, W. (2023). PERANCANGAN SOCIAL ADVERTISING AKAN KESADARAN KEKERASAN CHILD-GROOMING PADA REMAJA DI KOTA TANGERANG MELALUI FAKT SOCIAL ADVERTISING DESIGN OF CHILD-GROOMING AWARENESS FOR ADOLESCENTS WITH FAKT IN TANGERANG (Vol. 10, Issue 5).
- Ringenberg, T. R., Seigfried-Spellar, K. C., Rayz, J. M., & Rogers, M. K. (2022a). A scoping review of child grooming strategies: pre- and post-internet. *Child Abuse and Neglect*, 123. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105392>
- Ringenberg, T. R., Seigfried-Spellar, K. C., Rayz, J. M., & Rogers, M. K. (2022b). A scoping review of child grooming strategies: pre- and post-internet. *Child Abuse and Neglect*, 123. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105392>
- Salamor, A. M., Mahmud, A. N. F., Corputty, P., & Salamor, Y. B. (2020). Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *SASI*, 26(4), 490. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>
- Salma, Q. A. (2022). ANALISIS KRIMINOLOGI TERHADAP KEJAHATAN SEKSUAL DENGAN MODUS CHILD GROOMING (STUDI KASUS DI LRC-KJHAM). <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/>

- nt/19550/1/1802056080_QORIN%20ANNIDA%20SALMA_LENGKAP%20TUGAS%20AKHIR.pdf
- Shaleh Mahfuzh, M., Batubara, J., Deliani, N., Mahmud Yunus Lubuk Lintah, J., Kuranji, K., Padang, K., & Barat, S. (2024). Urgensi Sex Education untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 8–17. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1422>
- Sri Hastuti, M. (2014). Makalah ini disampaikan dalam Seminar Sanata Dharma Berbagi “Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal” PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK DI TK DAN SD: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan.
- Suendra, D. L. O., & Mulyawati, K. R. (2020). Kebijakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Child Grooming. *Kertha Wicaksana*, 14(2), 118–123.
- Suryana, E., Lestari, A., & Harto, K. (2022). Teori Pemrosesan Informasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3498>
- Wahid, W. K., Latif, S., & Siring, A. (2024). Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual Child Grooming. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 4(2), 45–52. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v4i2.14909>
- Winters, G. M., & Jeglic, E. L. (2017). Stages of Sexual Grooming: Recognizing Potentially Predatory Behaviors of Child Molesters. *Deviant Behavior*, 38(6), 724–733. <https://doi.org/10.1080/01639625.2016.1197656>
- Yuwono, I. F., & Saputra, M. G. (2023). Perancangan Motion Graphic “Awat Predator Online” sebagai Pencegahan Kasus Cyber Child Grooming. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(04), 517–534. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i04.6910>